

ANALISIS RESILIENSI KOMUNITAS SAMIN DAN MASYARAKAT SEKITAR KECAMATAN BANJAREJO DALAM MENGHADAPI KEKERINGAN TAHUN 2020

Meylita Diah Anggita Sari^{1*}, Yasin Yusup¹², Seno Budhi Ajar¹²

¹Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Pusat Studi Bencana, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Email: meylita176@gmail.com

ABSTRACT

The Samin community has local wisdom related to drought disaster management. The areas studied in this research are Klopoduwur Village and Sendanggayam Village, with the research objectives (1) to determine the resilience of the samin community and the community around the Banjarejo sub-district, (2) to determine the resilience level of the samin community and the surrounding community in Banjarejo sub-district. The research design used qualitative analysis using the methods of observation, interviews, and documentation with data-flow model analysis techniques. The population in this study is the community in Banjarejo District by taking samples using purposive sampling. The results showed that the resilience of the samin community and the community outside of the samin in Banjarejo District to drought disasters had medium and high resilience with absorption, adaptive, and transformative capacities applied before the drought occurred. While the form of the resilience of the samin community in Klopoduwur Village and people outside the samin community in Sendanggayam Village, Banjarejo District, against drought disasters in the form of social systems, ecological systems, and socio-ecological systems.

Keywords: Resilience, Drought, Community Samin

A. PENDAHULUAN

Perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini menyebabkan periode musim kemarau dan musim penghujan tak menentu dan sulit untuk diprediksi.

Dampak perubahan iklim diantaranya adalah tren kejadian kekeringan yang cenderung mengalami peningkatan dan penurunan curah hujan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019. Kejadian El Nino juga berpengaruh terhadap kekeringan yang semakin tinggi, kemudian perbedaan curah hujan di Kabupaten Blora nyata adanya antara musim penghujan dan kemarau, dari curah hujan tahunan antara 1.100 mm sampai 2.500

mm. Kondisi geografis Kabupaten Blora sebagian besar merupakan pegunungan kapur, Kabupaten Blora memiliki jenis tanah gamping atau kapur yang gersang, oleh karena itu pada setiap musim kemarau di wilayah-wilayah tertentu mengalami kesulitan air, baik untuk kebutuhan air bersih maupun untuk pengairan sawah dan ladang, sehingga perlu adanya pencegahan dan penanggulangan mengenai fenomena tersebut (BPS 2018).

Kekeringan yang terjadi di Kampung Samin, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora berlangsung selama lima bulan dari bulan juni hingga oktober pada tahun

2019, sehingga warga mengalami kesulitan mendapatkan air dan jarak desa cukup jauh dari sumber mata air. Sumber mata air hanya terdapat satu yaitu *sendang* yang merupakan pusatnya. Selama kekeringan warga setempat hanya bergantung pada satu sumber mata air dan biasanya membeli air dengan mendatangkan mobil tangki air. Menghadapi situasi semacam ini, bukan berarti bersikap pasrah terhadap bencana, tanpa melakukan apapun. Sebab, bencana selalu terkait dengan tingkat kerentanan seseorang atau lingkungan.

Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat di Kampung Samin merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi dalam mengatur kehidupan mulai dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai duniawi. Menurut Koentjaraningrat (1985), nilai-nilai budaya lokal dalam ranah kebudayaan dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi/peralatan. Sehubungan

dengan penanggulangan bencana kekeringan, kearifan lokal dapat menjadi sistem peringatan dini yang andal dibandingkan alat-alat termodern saat ini.

Folke (2016) menjelaskan karakteristik dominan yang membentuk resiliensi, yaitu 1) sistem pengetahuan tentang risiko yang dihadapi yaitu besarnya tekanan sosial yang dihadapi, 2) kemampuan sistem dalam mengorganisasi dirinya sendiri dan 3) kemampuan sistem tersebut dalam belajar dan melakukan adaptasi menyiapkan mekanisme menghadapi risiko.

Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Patilima (2015), yaitu 1) karakteristik individu ialah seorang yang tergambar secara utuh pada karakteristik dirinya berperan sebagai batas kehidupan dan gagasan, 2) keluarga memiliki pengaruh cukup banyak terhadap perkembangan individu, 3) efek dari lingkungan sangat berpengaruh, terutama terkait dengan kemiskinan, kekerasan dan kejahatan, 4) kelembagaan memberi pengaruh besar bagi perkembangan individu.

B. METODE

Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Klopoduwur yang didalamnya terdapat komunitas samin dan Desa Sendanggayam yang termasuk masyarakat sekitar diluar

samin di Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan analisis data model alir yang terdiri dari metode kualitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Banjarejo. teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* (sampel terpilih). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dikumentasi. Validitas data diuji dengan menggunakan teknik Triangulasi sumber data.

Bentuk resiliensi Masyarakat Ajaran Samin dan Masyarakat Kecamatan Banjarejo terhadap Bencana Kekeringan menggunakan metode wawancara dengan berpedoman pada indikator yang dikembangkan oleh Folke (2016) dengan memperhatikan bentuk sistem sosial, sistem ekologi, dan sistem sosial ekologi. Selain bentuk resiliensi metode wawancara tersebut digunakan pada penentuan tingkat resiliensi masyarakat terhadap bencana kekeringan dengan mengembangkan komponen-komponen resiliensi (Béné et al. 2012: 9). Hasil wawancara kemudian dilakukan scoring/pengharkatan. Pemberian harkat dilakukan terhadap masing-masing

parameter yang dianggap mempengaruhi resiliensi masyarakat. Pengharkatan dilakukan dengan penilaian angka, yaitu (1) Nilai 1 menunjukkan kurang mempengaruhi karakteristik resiliensi masyarakat. (2) Nilai 2 menunjukkan cukup mempengaruhi karakteristik resiliensi masyarakat dan (3) menunjukkan sangat mempengaruhi karakteristik resiliensi masyarakat. Pedoman tingkat resiliensi masyarakat terhadap bencana kekeringan dapat dilihat Tabel berikut :

Tabel 1. Pedoman Tingkat Resiliensi Masyarakat

Komponen Ketahanan	Indikator Ketahanan
Kapasitas Serap	a. Kepemilikan dan akses aset b. Strategi koping c. Jaring pengaman sosial informal d. Kohesi Sosial
Kapasitas Adaptif	a. Keragaman mata pencaharian b. Modal Manusia c. Modal fisik d. Modal finansial
Kapasitas Tranformatif	a. Institusi atau lembaga b. Struktur jaringan c. Mekanisme tata kelola d. Kebijakan dan aturan

Sumber: Béné et al. (2012)

klasifikasi resiliensi menggunakan 3 kriteria yaitu tingkat resiliensi masyarakat rendah, tingkat resiliensi masyarakat sedang, tingkat resiliensi masyarakat tinggi, sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Nilai Setiap Parameter

Parameter	Skor Nilai
Rendah	1,00 – 1,99
Sedang	2,00 – 2,89
Tinggi	2,90 – 3,00

Sumber : Analisis Data Tahun 2020

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bentuk Resiliensi Komunitas Samin dan Masyarakat Sekitar Terhadap Bencana Kekeringan

a. Komunitas Samin

Kelompok Saminisme yaitu memegang teguh budaya asli dari leluhur mereka yang diajarkan dari Mbah Samin, maksud dan tujuan yang serupa dari setiap anggota dalam menghadapi bencana kekeringan yang terjadi dan melakukan adaptasi. Bentuk adaptasi Kelompok Samin terhadap bencana kekeringan adalah kegiatan berjalan menuju sumber atau sumber mata air untuk mengambil air, mendapat bantuan dari sedulur samin dan melaksanakan nenuwun Gusti agar dapat mendatangkan hujan. Komunitas Samin memiliki kepercayaan untuk meminta hujan atau disebut dengan nenuwun gusti yang

dilakukan dengan memakai pakaian adatnya yang berwarna hitam pada pukul 11 malam menuju ke tempat khusus mereka dan disana berdoa agar dapat segera diberikan hujan oleh Gusti, setelah melakukan permohonan hujan empat hari kemudian langsung turun hujan di daerah ini.

Sistem sosial juga dikaitkan dengan suatu kepercayaan tersendiri mengenai meminta hujan agar kebutuhan hidup dan kebutuhan lainnya terpenuhi. Musyawarah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengambil sikap terhadap masalah yang sedang terjadi, termasuk bencana kekeringan.

Penelitian ini menggunakan 3 bentuk resiliensi menurut Folke (2006) yaitu sistem sosial, sistem ekologi, dan sistem sosial-ekologi. Resiliensi dalam sistem sosial dapat tercermin dari bagaimana cara suatu kelompok masyarakat memperoleh, mengontrol, dan memelihara akses sumber daya yang kritis bagi kelangsungan hidup mereka.

1) Sistem Ekologis

Strategi Komunitas Samin mempunyai kebiasaan menanam keanekaan jenis-jenis tanaman non padi, secara umum telah mampu bertahan dari berbagai tekanan lingkungan seperti, kekeringan.

Strategi Komunitas Samin mempunyai kebiasaan menanam keanekaan jenis-jenis tanaman non padi, secara umum telah mampu bertahan dari berbagai tekanan lingkungan seperti, kekeringan. Komunitas Samin memanfaatkan alam sekitar dengan pertimbangan keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan. Prinsip hidup Komunitas Samin yang sederhana dan apa adanya memungkinkan untuk tetap menjagakondisi alam sekitar secara alami, tanpa mengadakan banyak perubahan terhadap alam itu sendiri. Cara masyarakat bertani dan mengolah sawah menggunakan peralatan yang sangat sederhana, sehingga pengaruhnya terhadap tanah tidak terlalu besar.

2) Sistem Sosial Ekologis

Komunitas Samin mampu mengadaptasikan secara baik resiliensi sosial kedalam berbagai kondisi, kemudian menunjukkan pola interaksi dan partisipasi tinggi antara anggota samin dengan kelompok pengurus serta mampu memfasilitasi dinamika struktur dan proses interaksi anggotanya.

Lembaga non formal Komunitas Samin di Klopoduwur adalah contoh organisasi adat memiliki struktur kelembagaan yang sangat lentur sehingga mampu beradaptasi, berintegrasi dengan gagasan

eksternal, dan berevolusi sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

b. Masyarakat Desa Sendanggayam (Non Samin)

Masyarakat Desa Sendanggayam yang sudah mulai terbuka terhadap pengetahuan, teknologi khususnya dalam bidang pertanian karena pada dasarnya masyarakat desa ini adalah petani. Bidang pertanian mereka sudah menggunakan teknologi modern dari pengolahan tanah sampai pada masa panen. Teknologi pertanian yang mereka gunakan seperti hand traktor, pompa air dan alat pengering jagung. Disamping itu masyarakat juga terlibat dalam kelembagaan lokal untuk menjalankan program-program dalam bidang pertanian. program ini melalui inovasi teknologi dan kelembagaan yang dilakukan mampu menghantar mereka memperkuat ketahanan pangan di wilayahnya, meskipun pada masa ini program sudah tidak berjalan lagi. Bentuk modernisasi di Desa Sendanggayam dapat dilihat dari adanya peningkatan ekonomi keluarga karena masyarakat sudah pandai melihat peluang usaha sampingan lain selain bertani dengan mengelola industri rumah tangga yaitu membuat kain perca yang dikerjakan oleh kaum perempuan atau para istri untuk membantu perekonomian

keluarga. Hal lainnya dapat dilihat pada beberapa bangunan rumah masyarakat yang sudah mengikuti konsep modern yaitu lantai keramik, dinding tembok, rata-rata mereka sudah memiliki kendaraan bermotor, mereka juga sudah menggunakan hp sebagai alat komunikasi, media sosial dan hal penting lainnya dari arus modernisasi bahwa mereka memiliki pola pikir yang sudah maju dan terbuka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Bagi mereka anak-anak tidak hanya sekolah sampai pada tingkat SMA tetapi wajib sekolah sampai pada tingkat perguruan tinggi. Desa Sendanggayam tentunya memiliki dampak pada masyarakat sebagai sebuah komponen.

Gambar 1. Industri Rumah Tangga Kain Perca, Desa Sendanggayam



Mata pencaharian utama masyarakat Desa Sendanggayam adalah sebagai petani, selain bertani juga memelihara binatang ternak. Di luar kegiatan pekerjaan mereka,

masyarakat Desa Sendanggayam juga memilikisaha sampingan seperti industry kecil rumah tangga yaitu membuat kain perca, usaha karet, dan menjadi buruh tani.

1) Sistem Sosial

Sistem sosial yang dilakukan masyarakat Desa Sendanggayam ketika menghadapi kekeringan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat memperoleh bantuan dari lembaga sosial dan lembaga pemerintah. Masyarakat mengontrol sumber daya air dengan cara mengebor sumur.

Penyediaan air minum dan sanitasi di pedesaan (Pansismas), namun di beberapa lokasi, sumur yang dipilih debitnya tak cukup, pembangunan irigasi air tanah dalam. Masyarakat Desa Sendanggayam beberapa juga memiliki sumur sendiri tetapi hal ini tidaklah cukup jika dibagikan ke warga yang membutuhkan air sehingga masih mendapat bantuan dari pemerintah desa. Dapat dikatakan bahwa masyarakat telah menjalin kerjasama dan keterlibatan dalam memecahkan permasalahan dalam menghadapi bencana kekeringan.

2) Sistem Ekologis

Masyarakat Desa Sendanggayam belum memiliki kesadaran akan merawat tanaman agar tetap hidup, mereka lebih mengutamakan penghidupan mereka

sendiri karena untuk bertahan pada saat terjadi bencana kekeringan. Desa Sendanggayam merupakan desa persawahan yang memiliki kerentanan ekologi yang cukup tinggi karena hamper setiap tahun, desa ini tidak luput dari bencana kekeringan. Peristiwa ini dapat menimbulkan tekanan terhadap kehidupan masyarakat desa. Resiliensi ekologi desa ini juga memiliki kekerabatan yang menjadi perekat yang menyebabkan terus bertahan untuk mendapatkan pendapatan, ketahanan pangan dan keberlanjutan sumber daya alam. Pendapatan yang dimaksud dapat dalam bentuk uang maupun hasil panen, misalnya padi, diterima oleh rumah tangga dari berbagai aktivitas yang dilakukannya.

3) Sistem Sosial Ekologis

Masyarakat Desa Sendanggayam kaitannya dengan kearifan lokal sudah tidak ada yang percaya akan mitos atau ritual untuk mendatangkan hujan karena sudah mengarah ke modern, untuk bertahan menghadapi bencana kekeringan masyarakat juga ada yang mengikuti pelatihan ada yang belum mengikuti pelatihan karena dirasa sudah terbiasa menghadapi bencana. Desa Sendanggayam juga sudah mempergunakan

Tabel. 1 Kapasitas Serap Komunitas Samin

No	Komunitas Samin	Indikator Ketahanan			
		A	B	C	D
1.	Lasio	2	3	3	3
2.	Trasmi	3	3	2	3
3.	Legi	3	3	2	3

ketersediaan airtidak hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan masyarakat pun mempunyai daya upayanya sendiri.

2. Tingkat Resiliensi Komunitas Samin dan Masyarakat Desa Sendanggayam Terhadap Bencana Kekeringan

a. Kapasitas Serap

Kesadaran masyarakat ditentukan menggunakan pemahaman mengenai resiko bencana dan tata cara menanggulangnya. Setiap masyarakat sudah memahami mengenai bencana kekeringan. Komunitas Desa Klopoduwur maupun Masyarakat Desa Sendanggayam yang berada di Kecamatan Banjarejo sadar bahwa mereka hidup di daerah yangrawanbencana kekeringan yang memang terjadi disetiap tahunnya. Selain itu komunitas samin sering mengadakan pertemuan untuk diskusi sederhana menceritakan kejadian terbaru, seperti bencana. Setiap masyarakat sudah memahami mengenai bencana kekeringan. Komunitas Desa Klopoduwur maupun Masyarakat Desa Sendanggayam yang beradadi Kecamatan Banjarejo sadar bahwa mereka hidup di daerah yangrawanbencana kekeringan yang memang terjadi disetiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, berikut penilaian kapasitas serap tersaji pada Tabel berikut.

5.	Damin	2	2	1	3
6.	Kadar	2	1	3	3
7.	Dani	2	2	3	3
8.	Semi	2	2	2	3
9.	Yono	2	3	3	3
10.	Hariyanto	3	3	2	2
	Nilai	2	3	3	3
	Kategori	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2020

Keterangan :

- A: Tingkat perubahan kondisi dan kepemilik akses aset
- B: Strategi memantau tren jangka panjang di kerawanan pangan)
- C: Jaring pengaman sosial yang efektif
- D: Kerja sama

Dari tabel diatas tingkat kapasitas serap komunitas samin terhadap bencana kekeringan memiliki nilai 3 (tiga) dengan kategori tinggi. Ini membuktikan bahwa komunitas samin sudah memiliki berbagai strategi dimana individu dan atau rumah tangga memberi kejutan terhadap dampak guncangan dan tekanan pada mata pencaharian dan kebutuhan dasar mereka tanpa menderita dampak negatif permanen dan permanen pada kesejahteraan jangka panjang dari perspektif mata pencaharian.

Berbeda dengan masyarakat diluar samin terhadap bencana kekeringan memiliki nilai 2 (dua) dengan kategori sedang dikarenakan belum mempunyai strategi secara penuh dalam menilai perubahan kondisi dan memantau tren jangka panjang dalam kerawanan pangan untuk rumah tangga yang terkena bencana. Komunitas Samin memiliki kategori tinggi.

b. Kapasitas Adaptif

Hasil penilaian untuk kapasitas adaptif memperoleh hasil dengan nilai 3 (tiga) kategori tinggi yaitu Komunitas Samin Desa Klopoduwur dan nilai 2 (dua) kategori sedang yaitu Masyarakat Desa Sendanggayam. Masyarakat melakukan pengelolaan lahan pertanian dalam setahun tidak selalu dengan padi, akan tetapi masyarakat ada yang menanam dengan tanaman lainnya. Pengelolaan industri kecil rumah tangga di Desa Sendanggayam dengan pengelolaan mandiri dengan cara membuat kain perca untuk menambah kegiatan dan menambah pendapatan untuk warga sekitar.

c. Kapasitas Transformatif

Kebijakan pemerintah yang bekerja sama BPBD membantu memberikan sosialisasi dan pengetahuan mengenai cara penanganan bencana kekeringan di

Kecamatan Banjarejo. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang berkesinambungan tentu dalam penanganan bencana dapat diminimalisir resiko bencana dan dapat dikelola dengan baik.

Peran pemerintah tersebut memiliki nilai 3 (tiga) kategori tinggi untuk Komunitas Samin Desa Klopoduwur dan nilai 2 (dua) sedang untuk masyarakat Desa Sendanggayam. Nilai tinggi menunjukkan bahwa pemerintah desa dan masyarakat dapat bekerja sama dengan baik dalam penanganan bencana. Masyarakat ikut berperan aktif setiap sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan untuk meminimalisir bencana sedini mungkin. Desa Sendanggayam mempunyai nilai indikator sedang, ini menunjukkan pada umumnya pemerintah kecamatan dan desa sudah memiliki kebijakan terkait penanganan bencana kekeringan, mulai dari sosialisasi, pelatihan tanggap bencana, dan pemberian air bersih. Ada sebagian masyarakat yang belum merasakan manfaatnya secara langsung karena tidak semua masyarakat desa mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan

pemerintah karena mayoritas masyarakat sebagai petani, mereka lebih memilih

pergi kesawah atau ladang untuk bercocok tanam.

D. KESIMPULAN

Ketahanan komunitas samin dan masyarakat luar samin di Kecamatan Banjarejo terhadap bencana kekeringan memiliki ketahanan nilai yang sedang dan tinggi. Masyarakat yang memiliki ketahanan sedang hanya mengetahui dan mengerti resiko yang ditimbulkan bencana kekeringan di wilayah mereka tetapi kapasitas adaptif untuk kesiapsiagaan, sosial budaya, dan perencanaan hanya dilakukan saat bencana tiba. Bentuk resiliensi Komunitas Samin di Desa Klopoduwur dan masyarakat diluar samin di Desa Sendanggayam Kecamatan Banjarejo terhadap bencana kekeringan adalah sistem sosial, sistem ekologi, dan sistem sosial ekologi. Sistem sosial masyarakat mempersiapkan diri, berusaha untuk mencari air untuk kebutuhan sehari-hari dan menerima bantuan air dari pemerintah desa maupun kabupaten.

E. DAFTAR PUSTAKA

Béné, Christophe, Rachel Godfrey Wood, Andrew Newsham, and Mark Davies. 2012. *Resilience: New Utopia or New*

Tyranny? Reflection about the Potentials and Limits of the Concept of Resilience in Relation to Vulnerability

Reduction Programmes. Vol. 2012.

BPS. 2018. *Blora Dalam Angka Tahun 2018*.
Blora: Bada Pusat Statistik.

Folke, Carl. 2016. "Resilience
(Republished)." *Ecology and Society*
21(4). doi: 10.5751/ES-09088-210444.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu
Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Patilima, Hamid. 2015. *Resiliensi Anak Usia
Dini*. Bandung: Alfabeta.